ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

IMPLEMENTASI BUDAYA SANTUN DALAM MENANAMKAN NILAI- NILAI MORAL DI SEKOLAH MADRASAH IBTIDAIYAH

Risal Imran[1], Fatimah Saguni[2], M. Arman[3], A. Ardiansyah[4]
UIN Datokarama Palu[1,2,3,4]
e-mail: imranrisal40@gmail.com[1,3], andiardiansyah@uindatokarama.ic.id[2,4]

Diterima: *30/10/2026*; Direvisi: *06/11/2026*; Diterbitkan: *13/11/2026*

ABSTRAK

Penanaman nilai moral melalui budaya santun merupakan unsur pendidikan karakter di madrasah. Namun, penerapan budaya santun tidak cukup dipahami sebagai kebiasaan berbahasa sopan, melainkan perlu dilihat sebagai proses pembiasaan nilai. Kajian mengenai bentuk pelaksanaan, nilai yang ditanamkan, peran guru, dan kendala penerapannya pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru perlu dideskripsikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi budaya santun dalam menanamkan nilai-nilai moral di madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan berjumlah lima orang, terdiri atas kepala madrasah, guru, dan tiga peserta didik yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya santun diterapkan melalui pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menggunakan bahasa sopan, menghormati guru, dan menghargai teman. Nilai moral yang ditanamkan mencakup rasa hormat, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru berperan melalui keteladanan, nasihat, pengawasan, dan pembinaan. Penerapannya menghadapi kendala berupa perbedaan kebiasaan keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, dan ketidakkonsistenan pembiasaan. Penelitian menyimpulkan bahwa budaya santun menjadi upaya penanaman nilai moral yang memerlukan keteladanan berkelanjutan serta dukungan keluarga dan madrasah.

Kata kunci: *Budaya Santun, Madrasah Ibtidaiyah, Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Peran Guru.*

ABSTRACT

Moral values cultivated through politeness are an element of character education in madrasahs. However, a culture of politeness should not be understood merely as using polite language, but as habituating values in the context of everyday school interactions. Its implementation, cultivated values, teachers' roles, and challenges at Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru require description. This study aimed to describe how a culture of politeness is implemented to cultivate moral values at the madrasah. It used a descriptive qualitative approach. Five informants participated: the head of the madrasah, a teacher, and three students selected purposively. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed by data reduction, display, and conclusion drawing and verification. Trustworthiness was examined through source and technique triangulation. Findings show that politeness was habituated through greeting others, shaking hands with teachers, speaking politely, respecting teachers, and appreciating peers. The values cultivated included respect, honesty, discipline, responsibility, and social concern. Teachers contributed through role modeling, advice, supervision, and guidance. Challenges included differing family habits, peer influences, and

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

inconsistent habituation. The study concludes that cultivating moral values through politeness requires sustained role modeling and support from families and the madrasah.
Keywords: *Character Education, Culture Of Politeness, Islamic Elementary School, Moral Values; Teacher Roles.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi sangat penting karena peserta didik sedang berada pada tahap perkembangan kebiasaan, sikap, dan pola interaksi sosial yang akan memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter pada tahap ini dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengondisian lingkungan sekolah, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran (Aningsih et al., 2022). Selain itu, pengembangan keterampilan sosial dan emosional juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan interpersonal, mengelola emosi, dan mengembangkan perilaku positif di lingkungan sosial (Firmawati et al., 2026). Salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan karakter adalah pembiasaan perilaku santun, terutama dalam penggunaan bahasa, penghormatan terhadap guru, dan hubungan antarpeserta didik. Dalam lingkungan madrasah, perilaku santun tidak cukup diajarkan melalui nasihat atau aturan tertulis, tetapi perlu diwujudkan melalui kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, penerapan budaya santun menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Budaya santun di lingkungan madrasah memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan nilai moral, seperti sikap hormat, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan informasi dalam dokumen wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru, pembiasaan budaya santun dilakukan melalui kegiatan mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, menggunakan bahasa yang baik, menghormati guru, dan menghargai teman. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain perbedaan kebiasaan peserta didik di lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya konsistensi dalam pembiasaan perilaku santun. Kondisi lingkungan keluarga dan sekolah, termasuk pola komunikasi orang tua, keteladanan guru, serta interaksi dengan teman sebaya, merupakan faktor yang turut membentuk kebiasaan dan kesantunan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Siki et al., 2024). Selain itu, ketidaksamaan pola pembiasaan karakter antara lingkungan sekolah dan rumah, serta perbedaan rutinitas keluarga, dapat menjadi hambatan dalam membangun perilaku positif peserta didik secara konsisten (Fitayah et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai moral tidak hanya bergantung pada kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial dan keteladanan yang diterima peserta didik. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana budaya santun diterapkan, nilai moral apa saja yang ditanamkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru.

Secara teoretis, pendidikan karakter menurut Lickona (1991) mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga komponen tersebut merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam membentuk karakter individu, sehingga pendidikan karakter perlu mengintegrasikan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

pemahaman terhadap nilai-nilai moral, pengembangan kesadaran dan perasaan moral, serta penerapannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nia Do et al., 2026). Dalam konteks budaya santun, *moral knowing* berkaitan dengan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menghormati guru, menggunakan bahasa yang baik, dan menghargai orang lain, sedangkan *moral feeling* berkaitan dengan tumbuhnya kepedulian, empati, dan kesadaran untuk menjaga perasaan sesama. Selanjutnya, *moral action* diwujudkan melalui kebiasaan mengucapkan salam, berbicara santun, mendengarkan orang lain, membantu teman, serta menghindari perilaku yang merendahkan orang lain. Dengan demikian, pembiasaan, keteladanan guru, dan interaksi sosial di lingkungan madrasah dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan ketiga komponen pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan budaya sekolah dan pembiasaan perilaku santun dalam pembentukan karakter peserta didik. Hada dan Zumrotun (2024) mengkaji penerapan budaya sekolah 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*) dalam membangun karakter di sekolah dasar, sedangkan Putri et al. (2021) membahas implementasi sikap sopan santun dalam pembentukan karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. Selanjutnya, Hamdani dan Halimah (2023) mengkaji implementasi budaya sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter, sementara Winanda et al. (2024) membahas pembentukan karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S. Penelitian Agusniati et al. (2025) juga menelaah penguatan etika kesantunan melalui pendidikan kewarganegaraan, sedangkan Lestari et al. (2026) secara khusus mengkaji peran guru dalam mengembangkan nilai sopan santun siswa sekolah dasar. Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan empiris mengenai pentingnya budaya sekolah, pembiasaan, dan peran pendidik dalam pendidikan karakter, tetapi kajian yang secara bersamaan menguraikan bentuk pembiasaan budaya santun, penanaman nilai moral, peran guru, serta kendala penerapannya dalam konteks madrasah ibtidaiyah masih perlu diperdalam.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang berkaitan dengan belum terintegrasinya pembahasan mengenai praktik pembiasaan budaya santun, penanaman nilai moral, strategi pembinaan guru, dan kendala penerapannya dalam satu kajian yang berfokus pada lingkungan madrasah ibtidaiyah. Penelitian sebelumnya cenderung memberikan perhatian pada penerapan budaya 5S, pembentukan karakter melalui kultur sekolah, atau pengembangan sikap sopan santun melalui peran guru dan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kajian Wati (2026) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar berkaitan erat dengan keteladanan guru, pembiasaan melalui budaya sekolah, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan pelaksanaan pendidikan karakter. Sementara itu, hubungan antara bentuk pembiasaan perilaku santun dengan pengembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, termasuk tantangan yang dihadapi guru dalam membimbing peserta didik, masih perlu dijelaskan secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus khusus pada implementasi budaya santun di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru dengan mengintegrasikan aspek pembiasaan perilaku, nilai moral yang ditanamkan, peran guru, serta kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik pendidikan karakter melalui budaya santun dalam konteks pendidikan madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya santun dalam menanamkan nilai-nilai moral di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bentuk-

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

bentuk pembiasaan budaya santun yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, nilai-nilai moral yang menjadi perhatian dalam pembinaan peserta didik, serta peran guru dalam memberikan keteladanan, nasihat, pengawasan, dan bimbingan terhadap perilaku santun. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kendala penerapan budaya santun yang berkaitan dengan kebiasaan keluarga, lingkungan pergaulan, dan konsistensi pembiasaan di lingkungan madrasah. Kajian ini juga diarahkan untuk menganalisis keterkaitan antara pembiasaan budaya santun dan penanaman nilai moral berdasarkan perspektif pendidikan karakter Lickona. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak madrasah dan orang tua dalam memperkuat pembiasaan perilaku santun secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi budaya santun dalam menanamkan nilai-nilai moral di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru, Desa Mpanau, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman praktik pembiasaan budaya santun, proses penanaman nilai moral, peran guru dalam membimbing perilaku peserta didik, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru atau wali kelas, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan relevansi pengalaman mereka terhadap penerapan budaya santun di lingkungan madrasah. Kepala madrasah menjadi sumber informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan budaya santun, guru memberikan informasi mengenai proses pembiasaan dan pembinaan perilaku, sedangkan peserta didik memberikan keterangan mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan perilaku santun. Jumlah informan penelitian terdiri atas 5 orang, dengan rincian 1 kepala madrasah, 1 guru, dan 3 peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan budaya santun dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Observasi diarahkan pada aktivitas pembiasaan perilaku santun, interaksi antara guru dan peserta didik, serta hubungan sosial antarpeserta didik, sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, termasuk catatan lapangan serta dokumen pendukung yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan bentuk pembiasaan budaya santun, nilai moral yang ditanamkan, peran guru, dan kendala penerapannya. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Budaya Santun di Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya santun di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru diterapkan melalui pembiasaan perilaku dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi mengucapkan salam ketika bertemu guru, berjabat tangan dengan guru, menggunakan bahasa yang sopan, serta menunjukkan sikap

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

hormat kepada guru dan sesama peserta didik. Kebiasaan tersebut diperkenalkan melalui arahan dan keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi di lingkungan madrasah. Berdasarkan ringkasan dokumen wawancara, pembiasaan perilaku santun menjadi salah satu bentuk kegiatan yang digunakan madrasah untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

> Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, penerapan budaya santun dilakukan melalui pembiasaan positif di lingkungan sekolah. "*pembiasaan tersebut meliputi mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, berbicara dengan sopan, serta menghormati guru dan sesame teman*"

Bentuk implementasi budaya santun berdasarkan hasil wawancara dirangkum dalam Tabel 1. Tabel ini menyajikan beberapa bentuk perilaku santun yang disebutkan dalam ringkasan wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Setiap bentuk perilaku dikelompokkan berdasarkan aktivitas yang berkaitan dengan interaksi peserta didik di lingkungan madrasah. Penyajian tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan bentuk pembiasaan yang menjadi bagian dari penerapan budaya santun.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Budaya Santun di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru

No.	Bentuk Implementasi	Indikator Perilaku
1	Pembiasaan mengucapkan salam	Mengucapkan salam ketika bertemu guru atau memasuki lingkungan tertentu di madrasah.
2	Pembiasaan berjabat tangan	Berjabat tangan dengan guru sebagai bentuk penghormatan.
3	Penggunaan bahasa santun	Berbicara dengan sopan kepada guru dan teman.
4	Sikap menghormati guru	Mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti arahan yang diberikan.
5	Sikap menghargai teman	Menunjukkan perilaku menghargai dan tidak merendahkan teman.

Sumber: Diolah dari ringkasan dokumen wawancara penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, implementasi budaya santun mencakup perilaku verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Perilaku verbal terlihat melalui kebiasaan mengucapkan salam dan menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi. Sementara itu, perilaku nonverbal ditunjukkan melalui kebiasaan berjabat tangan, menghormati guru, dan menghargai teman. Dengan demikian, bentuk implementasi budaya santun yang teridentifikasi dalam dokumen wawancara berkaitan dengan pembiasaan tata krama dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Nilai-Nilai Moral yang Ditanamkan melalui Budaya Santun

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan budaya santun berkaitan dengan penanaman sejumlah nilai moral kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa hormat, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penanaman nilai dilakukan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

melalui arahan, nasihat, keteladanan, serta pembiasaan perilaku dalam aktivitas di madrasah. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku yang diharapkan muncul dalam hubungan peserta didik dengan guru maupun teman sebaya.

> Mengenai nilai-nilai moral yang ditanamkan, kepala madrasah menjelaskan: " *nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan kepada siswa mencakup siap hormat, kejujuran, kedisplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama."*

Nilai-nilai moral yang teridentifikasi dalam ringkasan wawancara disajikan pada Tabel 2. Tabel ini mengelompokkan nilai moral berdasarkan indikator perilaku yang disebutkan dalam dokumen penelitian. Pengelompokan dilakukan untuk memperjelas hubungan antara nilai yang ditanamkan dan bentuk perilaku yang menjadi indikatornya. Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran mengenai nilai-nilai moral yang menjadi bagian dari pelaksanaan budaya santun di madrasah.

Tabel 2. Nilai-Nilai Moral yang Ditanamkan melalui Budaya Santun

No.	Nilai Moral	Indikator Perilaku
1	Rasa hormat	Menghormati guru, mendengarkan nasihat, dan menghargai orang lain.
2	Kejujuran	Membiasakan diri berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3	Kedisiplinan	Mematuhi aturan dan mengikuti kegiatan madrasah sesuai ketentuan.
4	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh guru.
5	Kepedulian sosial	Membantu teman dan menunjukkan sikap menghargai sesama.

Sumber: Diolah dari ringkasan dokumen wawancara penelitian.

Berdasarkan Tabel 2, nilai moral yang ditanamkan melalui budaya santun tidak hanya berkaitan dengan tata krama dalam berkomunikasi, tetapi juga mencakup perilaku peserta didik dalam menjalankan kewajiban dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Rasa hormat dan kepedulian sosial berkaitan dengan cara peserta didik memperlakukan orang lain. Sementara itu, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kelima nilai tersebut tercantum sebagai nilai yang menjadi perhatian dalam pembiasaan budaya santun di madrasah.

Peran Guru dalam Membiasakan Perilaku Santun

Berdasarkan ringkasan wawancara, guru memiliki peran dalam membiasakan perilaku santun melalui keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, dan teguran yang bersifat membina. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan dan menunjukkan sikap menghormati orang lain. Pemberian nasihat dilakukan untuk mengarahkan peserta didik agar memahami perilaku yang sesuai dengan tata krama di lingkungan madrasah. Selain itu, guru melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik dan memberikan teguran apabila ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan santun.

Peran guru tersebut juga berkaitan dengan upaya membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik. Kerja sama dengan orang tua diperlukan untuk mendukung pembiasaan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

perilaku santun agar tidak hanya dilakukan di lingkungan madrasah. Dalam ringkasan wawancara, kepala madrasah menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya santun melibatkan peran pendidik dan dukungan lingkungan keluarga.

> Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran guru dalam menanamkan budaya santun, dijelaskan bahwa: " *guru menerangkan bahwa perannya tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam membentuk karakter. Hal tersebut dilakukan melalui keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, dan teguran yang mendidik apabila siswa menunjukan perilaku kurang sopan."*

Perilaku Santun Peserta Didik Berdasarkan Dokumen Wawancara

Ringkasan dokumen wawancara memuat sejumlah perilaku santun yang menjadi perhatian dalam kehidupan peserta didik di madrasah. Perilaku tersebut meliputi mengucapkan salam kepada guru, mendengarkan penjelasan ketika pembelajaran berlangsung, menggunakan bahasa yang sopan, serta membantu teman. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk menghargai orang lain dan menunjukkan sikap hormat kepada guru. Perilaku-perilaku tersebut tercantum sebagai bentuk perilaku santun yang menjadi bagian dari pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru.

Namun, data yang tersedia dalam naskah penelitian masih berupa ringkasan hasil wawancara dan belum dilengkapi dengan kutipan langsung dari setiap informan. Data tersebut juga belum menyajikan catatan observasi yang menjelaskan waktu, situasi, dan kejadian spesifik ketika perilaku santun dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, perilaku yang diuraikan pada bagian ini disajikan sebagai perilaku yang disebutkan dalam ringkasan wawancara, bukan sebagai bukti pengamatan langsung terhadap seluruh peserta didik. Data yang tersedia juga belum cukup untuk menunjukkan perubahan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah penerapan budaya santun.

Kendala dalam Penerapan Budaya Santun

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan budaya santun menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan lingkungan dan kebiasaan peserta didik. Perbedaan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konsistensi perilaku santun peserta didik di madrasah. Selain itu, lingkungan pergaulan teman sebaya juga disebutkan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan budaya santun tidak hanya berkaitan dengan kegiatan di madrasah, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan tempat peserta didik berinteraksi.

Kendala lainnya berkaitan dengan konsistensi pembiasaan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memerlukan arahan dan pengawasan secara berkelanjutan agar perilaku yang dibiasakan dapat diterapkan secara konsisten. Dalam ringkasan wawancara, kepala madrasah menekankan pentingnya kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua dalam mendukung pembentukan perilaku peserta didik. Dengan demikian, keterlibatan keluarga menjadi salah satu aspek yang disebutkan dalam upaya menghadapi kendala penerapan budaya santun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya santun di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru dilaksanakan melalui pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menggunakan bahasa yang sopan, menghormati guru, dan menghargai teman. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan penanaman nilai moral berupa rasa

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

hormat, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru berperan dalam mendukung pelaksanaan budaya santun melalui keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, dan teguran yang bersifat membina. Pelaksanaan pembiasaan tersebut juga menghadapi kendala berupa perbedaan kebiasaan dalam keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, dan belum konsistennya perilaku peserta didik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa budaya santun menjadi bagian dari upaya madrasah dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui aktivitas dan interaksi sehari-hari. Pelaksanaannya melibatkan pembiasaan perilaku oleh guru serta dukungan lingkungan keluarga. Meskipun demikian, data yang tersedia belum menunjukkan bukti terukur mengenai perubahan perilaku peserta didik setelah penerapan budaya santun. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menggambarkan bentuk implementasi, nilai moral yang ditanamkan, peran guru, dan kendala pelaksanaan berdasarkan ringkasan dokumen wawancara yang tersedia.

Pembahasan

Implementasi budaya santun di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dilakukan melalui pembiasaan perilaku dalam interaksi sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, menggunakan bahasa yang sopan, menghormati guru, dan menghargai teman. Temuan ini dapat dimaknai melalui teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang mencakup tiga komponen saling berkaitan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pemberian arahan dan nasihat oleh guru berkaitan dengan pengenalan nilai moral (moral knowing), sedangkan pembiasaan menghormati dan menghargai orang lain diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral (moral feeling). Hal ini sejalan dengan Anisa et al. (2026) dan Habibi et al. (2025), yang menegaskan pentingnya integrasi pemahaman moral, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif dalam pendidikan karakter. Selanjutnya, praktik mengucapkan salam, berjabat tangan, dan berbicara sopan merupakan bentuk tindakan yang mencerminkan dimensi *moral action*, meskipun data penelitian belum cukup untuk memastikan tingkat internalisasi nilai tersebut pada setiap peserta didik.

Budaya santun juga memiliki makna sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai moral ke dalam perilaku sosial peserta didik, bukan sekadar membiasakan penggunaan ungkapan yang sopan. Nilai hormat, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial memperlihatkan bahwa pembiasaan di madrasah diarahkan pada pembentukan karakter yang mencakup hubungan peserta didik dengan orang lain maupun tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lathifah dan Zumrotun (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan empat kata ajaib dapat memperkuat nilai kesantunan peserta didik melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, Rusdiana et al. (2026) menegaskan bahwa pembiasaan magic words berperan dalam menginternalisasi nilai kesantunan melalui keteladanan guru dan dukungan lingkungan keluarga. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan perilaku verbal dapat menjadi salah satu pintu masuk pendidikan karakter, tetapi penanaman nilai moral perlu disertai pemahaman dan kesadaran agar perilaku santun tidak berhenti sebagai rutinitas formal.

Peran guru dalam penerapan budaya santun dapat dipahami sebagai proses pemberian contoh moral sekaligus pendampingan agar peserta didik mengenali dan mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai madrasah. Keteladanan guru memiliki arti penting karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai perilaku baik, tetapi juga berhadapan dengan contoh konkret dalam interaksi sehari-hari. Penelitian Suardi et al. (2026) menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran karakter dan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

penerapannya dalam praktik pembelajaran, sehingga internalisasi nilai moral memerlukan pengalaman sosial yang nyata. Sejalan dengan itu, Pujiastuti et al. (2026) menegaskan bahwa pendidikan karakter lebih efektif apabila nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga diintegrasikan melalui rutinitas harian, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Dalam kerangka Lickona, keteladanan dan pembiasaan dapat mendukung keterkaitan antara pengetahuan moral dan tindakan, sedangkan nasihat serta teguran yang membina membantu peserta didik memahami alasan di balik perilaku yang diharapkan.

Temuan mengenai perilaku santun peserta didik, seperti mendengarkan guru, membantu teman, dan menghargai orang lain, menunjukkan bahwa budaya santun memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan pembentukan hubungan antarpeserta didik. Jika ditinjau melalui teori Lickona, perilaku tersebut dapat dikaitkan dengan *moral feeling*, khususnya kepedulian dan penghargaan terhadap orang lain, serta *moral action* ketika nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan. Penelitian Syarifah et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan karakter Lickona melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah dapat mengembangkan kompetensi moral peserta didik secara kognitif, afektif, dan perilaku. Sejalan dengan itu, Astuti et al. (2026) menemukan bahwa pembiasaan keagamaan dan keteladanan berperan dalam mengembangkan aspek pengetahuan moral, kesadaran moral, serta tindakan nyata peserta didik sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini belum menyediakan data observasi terperinci atau pengukuran perubahan perilaku, sehingga temuan yang diperoleh lebih tepat dimaknai sebagai gambaran bentuk perilaku yang diarahkan dan disebutkan dalam wawancara, bukan bukti bahwa seluruh peserta didik telah mengalami peningkatan karakter.

Kendala berupa perbedaan kebiasaan keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, dan ketidakkonsistenan pembiasaan menunjukkan bahwa penanaman nilai moral tidak berlangsung hanya melalui kegiatan di madrasah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga agar peserta didik memperoleh arahan perilaku yang relatif konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadhifah dan Kurniawan (2025), yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik membutuhkan kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga melalui komunikasi serta kolaborasi guru dan orang tua. Selain itu, Harjanto et al. (2026) menegaskan bahwa keselarasan nilai dan strategi pendidikan antara rumah dan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, kerja sama guru, pihak madrasah, dan orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan pembiasaan, terutama agar nilai santun dapat dipraktikkan dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi budaya santun dalam menanamkan nilai-nilai moral di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru telah dijawab melalui identifikasi bentuk pembiasaan, nilai moral yang ditanamkan, peran guru, serta kendala pelaksanaannya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya santun dijalankan melalui praktik interaksi sehari-hari dan diarahkan pada nilai hormat, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dalam perspektif Lickona, praktik tersebut dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral melalui keteladanan serta pembiasaan. Namun, karena data yang tersedia belum menunjukkan pengamatan perilaku secara mendalam dan perubahan sebelum-sesudah penerapan, penelitian ini belum dapat menyimpulkan efektivitas budaya santun dalam meningkatkan karakter peserta didik, melainkan menjelaskan bentuk implementasi dan proses penanaman nilai moral yang teridentifikasi.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026–Januari 2027
e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi budaya santun di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairat Biromaru merupakan salah satu upaya penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Budaya santun tidak hanya berkaitan dengan tata krama dalam berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan dan membiasakan nilai hormat, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Peran guru melalui keteladanan, nasihat, pengawasan, dan pembinaan menjadi unsur penting dalam menghubungkan pemahaman nilai moral dengan praktik perilaku peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan serta dukungan lingkungan keluarga agar pembiasaan di madrasah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi budaya santun dalam menanamkan nilai-nilai moral telah tercapai melalui identifikasi bentuk pembiasaan, nilai yang ditanamkan, peran guru, dan kendala pelaksanaannya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Madrasah perlu memperkuat keteladanan guru, membangun komunikasi dengan orang tua, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pembiasaan perilaku santun. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kegiatan pembinaan moral yang tidak hanya menekankan pemahaman nilai, tetapi juga penerapannya dalam interaksi sosial peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan pengamatan langsung secara lebih mendalam, dokumentasi perilaku, dan wawancara yang dilengkapi kutipan informan agar proses internalisasi nilai moral dapat dikaji secara lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji penerapan budaya santun pada madrasah yang berbeda untuk memperoleh pemahaman lebih luas mengenai faktor pendukung, kendala, dan keberlanjutan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agusniati, A., Rizal, A., Burhan, B., Asdar, A., & Nurwidyayanti, N. (2025). Enhancing courtesy ethics among grade VI students through citizenship education: A case study of State Elementary School Tamamaung 1, Makassar. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17*(3), 4269–4277. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7332

Aningsih, Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research, 12*(1), 371. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029

Anisa, P., Rahmi, R., Agustina, M., Azhari, M., & Yacob, H. H. (2026). Character education from Thomas Lickona's perspective in building moral intelligence in primary education. *Journal of Education Research, 7*(2), 322–327. https://doi.org/10.37985/jer.v7i2.3467

Astuti, V. N., Dahliyana, A., Somad, M. A., & Gumelar, A. (2026). Moral dynamics of knowing, loving, and acting of elementary school students through Islamic religious habituation: A case study in West Bandung Regency. *Dinasti International Journal of Management Science, 7*(6), 1302–1312. https://doi.org/10.38035/dijms.v7i6.6956

Firmawati, E. B., Akbar, S., & Mas'ula, S. (2026). Exploring the implementation of social and emotional learning to support elementary students' social and emotional skills in character education. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(4), 823–838. https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.5976

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

Fitayah, A., Kusumaningsih, W., & Nuroso, H. (2026). Strengthening students' character through school-family partnership: Evidence from the Seven Habits of Great Indonesia Children Program. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review, 3*(1). https://doi.org/10.58230/ijier.v3i1.691

Habibi, R., Musfa'ah, U. R., & Ayu, D. D. (2025). Implementasi pedagogi karakter model Lickona dalam penguatan nilai tanggung jawab siswa madrasah ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 10*(2), 225–234. https://doi.org/10.21154/ibriez.v10i2.803

Hada, G. S., & Zumrotun, E. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education, 7*(1), 63–71. https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055

Hamdani, A., & Halimah, L. (2023). Implementasi budaya sekolah untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar di SDN Cinanggerang I Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal, 4*(2), 128–134. https://doi.org/10.29303/pendas.v4i2.2079

Harjanto, A., Hariri, H., Sunyono, & Rosidin, U. (2026). Teacher–parent collaboration through digital applications to strengthen self-regulated learning and character education in elementary schools: A systematic literature review. *Indonesian Values and Character Education Journal, 9*(1), 165–178. https://doi.org/10.23887/ivcej.v9i1.109598

Lathifah, U., & Zumrotun, E. (2025). Habituation of four magic words as a strategy to instill politeness values in elementary madrasah students. *Journal of Practice Learning and Educational Development, 5*(4), 1737–1743. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i4.843

Lestari, Y., Noviana, E., & Munjiatun. (2026). Analisis peran guru dalam mengembangkan nilai sopan santun siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 211–219. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12522

Nadhifah, F. R., & Kurniawan, M. I. (2025). Strengthening students' noble character through school–parent collaboration: Memperkuat karakter mulia siswa melalui kerjasama sekolah dan orang tua. *Indonesian Journal of Education Methods Development, 20*(4), 10–21070. https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/999

Nia Do, A. T. P., Sugiarto, S., Rahmawati, D., & Huda, S. A. (2026). The shifting narrative of character education in Catholic schools (2010–2025): A systematic literature review based on the Lickona framework. *Journal of Educational Sciences, 10*(3), 988–1004. https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1596

Pujiastuti, L. A., Hitta, H. A. M., & Ummah, F. S. (2026). Character strengthening through routine school practices: Design models from a systematic review. *Jurnal Paedagogy, 13*(2), 522–534. https://doi.org/10.33394/jp.v13i2.19590

Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(6), 4987–4994. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616

Rusdiana, A. N. F., Mulyadiprana, A., & Hamzah, R. M. (2026). Internalisasi nilai sopan santun melalui pembiasaan magic words di sekolah dasar: Kajian literatur. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 5*(2), 422–433. https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i2.2203

Siki, I. M., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2024). The influence of family and school environment on elementary students' language politeness: Systematic literature review. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 7*(2), 112–121. https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.79881

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781

Suardi, I. K., Nursa'ban, M., & Syahdan, U. S. (2026). Instructional decoupling in character education policy: An evaluation of elementary schools in Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 19*(1). https://doi.org/10.24832/jpkp.v19i1.1342

Syarifah, K. U., Rofi'atunnisa', K., Romadhon, M. I., & Sain, S. H. (2026). Thomas Lickona's comprehensive character education model and its relevance to the Islamic education curriculum: A study of SD Plus Rahmat in Kediri. *International Journal of Religion and Social Community, 4*(1), 22–49. https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/ijoresco/article/view/3636

Wati, S. (2026). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Kajian literatur tentang peran guru, budaya sekolah, dan tantangan era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 236–258. https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/15584

Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(1), 205–212. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/educational.v7i1.16781